

Pengaruh Paket Edukasi Dasar Audiovisual SADARI terhadap Pengetahuan tentang SADARI pada Remaja Puteri

Kusila Devia Rahayu¹, Ira Kartika² Dimas Mahmudah³

^{1,3}Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Dharma Husada Bandung, ²Program Studi Kebidanan, STIKes Dharma Husada Bandung
Email: kusila.rahayu@gmail.com

Abstrak

Tumor jinak payudara rentan terjadi pada perempuan usia 15-35 tahun. Remaja berada pada rentang usia tersebut. Deteksi dini yang efektif pada kejadian tumor jinak payudara dilakukan melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) secara benar, teratur dan mandiri. Studi pendahuluan pada sepuluh remaja siswi SMA di kota Bandung diketahui tujuh siswi tidak mengetahui dan tiga siswi pernah mendengar informasi SADARI namun belum pernah melihat cara melakukan SADARI. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh paket edukasi dasar audiovisual SADARI terhadap pengetahuan remaja putri tentang SADARI. Jenis penelitian ini adalah *one group pre test-post test*. Pengambilan sampel dilakukan di beberapa SMA di Kota Bandung secara *random sampling* pada 94 siswi. *Instrument* penelitian menggunakan media video dan Instrumen pre test-post test menggunakan kuisioner. Hasil pre-test diketahui 42,6% responden berpengetahuan baik dan hasil post-test diketahui pengetahuan responden menjadi lebih baik hingga 54,3%. Analisis bivariat menggunakan uji *T-test* diketahui *p-value* 0,00. Kesimpulannya adalah paket edukasi ini terbukti efektif meningkatkan pengetahuan remaja tentang SADARI. Sosialisasi lebih meluas akan meningkatkan kemanfaatan paket ini pada remaja dan sebagai salah satu upaya mencegah tumor jinak payudara.

Kata kunci: Paket edukasi, pengetahuan, SADARI, video.

Abstract

Benign breast tumors are prone to occur in women aged 15-35 years. Effective early detection of the occurrence of benign breast tumors is done through breast self-examination (BSE) correctly, regularly and independently. Preliminary studies on ten high school teenage girls in the city of Bandung found seven students did not know and three students had heard BSE information but had never seen the way to do BSE. The activity aims to determine the effect of basic education packages of knowledge about audio-visual BSE to the knowledge of young women about BSE. This type of research is one group post-pre test. Sampling was carried out in several high schools in the city of Bandung by random sampling on 94 students. Research instruments using video media and pre-post test instruments using questionnaires. The pre-test results found that 42.6% of respondents has good knowledge and the results of the post-test knowledge became better up to 54.3%. Bivariate analysis using by T-test showed that the p-value 0.00 concluded that this educational package was proven to be effective in increasing adolescent knowledge about BSE. More widespread socialization will increase the usefulness of this package in adolescents and as an effort to prevent benign breast tumors.

Keywords: Education package, knowledge, media video.

Pendahuluan

World Health Organization (2014) menjelaskan bahwa remaja adalah rentang usia dimana pada masa ini terjadi pertumbuhan fisik ke arah kematangan. Kementerian kesehatan RI no.5 tahun 2014 menjelaskan remaja adalah seseorang yang memiliki rentang usia 10-19 tahun dimana pada masa ini maka remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan tanda seksual sekunder. Kematangan organ seksual sekunder remaja puteri berbeda dengan remaja putera. Remaja puteri mengalami menstruasi, pertumbuhan payudara dan perkembangan tanda femininitas lainnya sedangkan remaja putera mengalami perkembangan tanda-tanda maskulinitas.

Payudara remaja puteri mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sebagai akibat dari peningkatan jumlah dan aktifitas hormon estrogen. Hormon estrogen yang tinggi pada remaja puteri menstimulasi payudara sehingga mencapai ukuran dan fungsi yang optimal. Masa dimana tubuh secara fisiologis mencapai kematangan organ yang optimal ini berhubungan dengan keadaan risiko kejadian *fibro adenoma malignancy* (FAM). Cunningham (2010) menjelaskan bahwa kejadian fibroadenoma pada remaja memiliki hubungan dengan kejadian perubahan kadar hormon. Hormon yang dimaksud pada kejadian fibro adenoma payu dada adalah hormon estrogen.

FAM adalah tumor jinak pada payudara. Penyakit ini terjadi secara asimptomatik pada 25% wanita dan sering terjadi pada usia remaja dan puncaknya adalah antara usia 15 sampai 35 tahun (Brave, 2009). FAM umumnya menyerang perempuan berusia remaja dan perempuan berusia di bawah 30 tahun. Tingginya risiko FAM membuat kaum perempuan perlu melakukan pemeriksaan payudara sendiri sebagai upaya untuk mendeteksi kejadian tumor payudara secara dini. Strauss & Barbieri (2014) menjelaskan bahwa FAM ditemukan dua kali lebih sering pada orang kulit hitam dan perempuan dengan kadar hormon tinggi (remaja dan wanita hamil) serta perempuan yang mendapatkan terapi hormon estrogen. Penderita FAM berisiko dua kali lebih besar untuk terkena kanker payudara dibandingkan wanita yang tidak menderita FAM (Mansel, et.al., 2009).

Globocan (2018) menjelaskan terdapat 18,1 juta kasus baru FAM setiap tahunnya dengan angka kematian sebesar 9,6 juta kematian, dimana satu dari lima laki-laki dan satu dari enam perempuan di dunia mengalami kejadian kanker. Globocan (2018) juga menjelaskan bahwa satu dari delapan laki-laki dan satu dari 11 perempuan, meninggal karena kanker.

Riskesdas (2013) menjelaskan bahwa prevalensi kanker payudara dan kanker serviks di Indonesia mengalami peningkatan signifikan tiap tahunnya. kanker payudara perempuan di

Indonesia adalah 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk dan kanker serviks sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk. Riskesdas (2013) juga menjelaskan bahwa prevalensi tumor dan kanker di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan dari 1.4 per 1000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018 dan diperkirakan pada tahun 2030 insidens kanker dapat mencapai 26 juta orang dan 17 juta di antaranya meninggal. Depkes RI, 2016 menjelaskan bahwa di negara miskin dan berkembang kejadian kematian akibat kanker akan menjadi lebih cepat.

Salah satu kota penyumbang jumlah kesakitan dan kematian akibat kanker payudara di Indonesia adalah kota Bandung. Sari (2014) menjelaskan bahwa tahun 2011 Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung memiliki jumlah kunjungan pasien dengan FAM dan Ca payudara sebanyak 1.502 terdiri dari 3% berumur 11-24 tahun, 44.8% berumur 25-44 tahun dan 52.2% berumur ≥ 45 tahun. Rekam Medik RSHS (2017) juga menjelaskan bahwa pada Januari 2016 sampai dengan Januari 2017 tercatat jumlah penderita FAM dan Ca Mamae sebesar 1.592 hal itu menunjukkan peningkatan

Kejadian FAM pada remaja dapat dideteksi secara dini dengan cara yang mudah dan murah melalui pemeriksaan payudara sendiri atau SADARI (Rasjidi, 2010). SADARI merupakan upaya atau cara pemeriksaan payudara yang dilakukan secara teratur dan sistematis oleh setiap wanita sebagai langkah deteksi dini (Purwoastuti, 2008). Sosialisasi SADARI pada remaja dilakukan melalui kegiatan edukasi.

Edukasi untuk mensosialisasikan SADARI pada remaja perlu dilakukan menggunakan berbagai metode diantaranya berupa ceramah, roleplay atau media video. Hal itu disebabkan karena jika edukasi hanya disampaikan melalui ceramah maka remaja hanya akan mengetahui tentang SADARI tanpa tahu bagaimana cara melakukannya secara benar dan mandiri di rumahnya. Jika edukasi dilakukan secara role play saja maka yang terjadi adalah remaja bisa mengalami kesulitan saat mereka akan melakukan pemeriksaan SADARI dan tidak memiliki referensi tentang tahapan SADARI.

Hasil Studi pendahuluan di beberapa sekolah menengah atas di Kota Bandung diketahui bahwa dari sepuluh siswi lima siswi pernah mendengar tentang SADARI namun belum mengetahui cara melakukannya, tiga siswi pernah melihat video SADARI di media sosial namun mengalami kesulitan menentukan langkah pemeriksaan yang benar karena mereka menemui banyak versi langkah pemeriksaan dan dua siswi menjelaskan tidak pernah mendengar dan tidak pernah melihat pemeriksaan SADARI.

Emi (2014) menjelaskan temuannya tentang perbandingan efektifitas edukasi SADARI menggunakan metode ceramah dan metode video. Hasilnya diketahui bahwa metode ceramah mampu meningkatkan pengetahuan sebesar 2,80% sedangkan media video mampu meningkatkan pengetahuan 6,17% Artinya edukasi menggunakan media visual mampu meningkatkan pengetahuan lebih besar dibandingkan hanya menggunakan media audio saja. Devi Sandra Ervina, 2013 menjelaskan bahwa media *audio visual* efektif digunakan sebagai sebagai media edukasi yang memanfaatkan pengalaman kongkrit sebagai model pembelajaran

SADARI tepat untuk disosialisasikan pada remaja puteri. Manuaba dan Fajar (2017) menjelaskan bahwa secara anatomi remaja puteri usia 12-13 tahun ke atas mengalami pembesaran ukuran payudara dan peningkatan hormon. Perubahan anatomi dan siklus hormonal remaja puteri meningkatkan risiko kejadian ca mamae pada remaja. Oleh sebab itu maka remaja puteri perlu mampu melakukan SADARI. Hal tersebut juga didukung oleh Wenny (2011) yang menjelaskan bahwa SADARI pada remaja putri bermanfaat untuk mengetahui secara dini adanya tumor atau benjolan pada payudara (Wenny, 2011).

Marmi et al. (2011) menjelaskan sebaiknya SADARI dilakukan pada saat setelah menstruasi yaitu tujuh sampai sepuluh hari setelah menstruasi dengan pertimbangan pada saat tersebut pengaruh hormon estrogen dan progesteron sangat rendah dan pada saat itu jaringan kelenjar payudara dalam keadaan tidak oedema atau tidak membengkak sehingga lebih mudah meraba adanya tumor atau kelainan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis melakukan penelitian tentang Pengaruh paket edukasi audio visual SADARI terhadap pengetahuan remaja puteri tentang SADARI pada siswi SMA di Kota Bandung.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang dirancang menggunakan *Pre eksperimental design* dengan rancangan *one group pretest-posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri kelas X dan XI di Kota Bandung dari bulan Juli sampai Agustus 2019 sebanyak 94 siswi. Pengambilan sampel dilakukan secara *random sampling*. Intervensi yang dilakukan merupakan paket edukasi dasar Audio Visual SADARI yang terdiri dari lima tahap SADARI dan penjelasan tentang cara melakukan pemeriksaan disetiap tahapannya serta manfaatnya. Video SADARI dibuat oleh tim peneliti menggunakan berbagai referensi rujukan dan disajikan dalam durasi 11 menit. Pemberian edukasi dilakukan dengan frekuensi satu kali pertemuan. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 20

pertanyaan secara pre test dan post test. Data di analisis secara bivariate menggunakan uji *T-test* dengan nilai alpha 0,05.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Fekuensi Pengetahuan Responden sebelum Diberikan Paket Edukasi Dasar Audio Visual SADARI pada Remaja Tahun 2009 (n : 94)

Pretest	n	%
Baik	40	42,6
Kurang	54	57,4
n	94	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa 57,4% responden memiliki pengetahuan kurang. Hal itu menunjukkan bahwa separuh lebih remaja putri memiliki pengetahuan kurang sebelum diberikan paket edukasi SADARI

Tabel 2. Distribusi Fekuensi Pengetahuan Responden sesudah Diberikan Paket Edukasi Dasar Audiovisual SADARI Tahun 2019 (n: 94)

Pretest	n	%
Baik	51	54,3
Kurang	43	45,7
n	94	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa 54,3% responden memiliki pengetahuan baik. Hal itu menunjukkan separuh lebih remaja putri memiliki pengetahuan baik sesudah diberikan paket edukasi audiovisual SADARI.

Tabel 3 Pengaruh Paket Edukasi Audiovisual SADARI terhadap Pengetahuan Remaja Putri tentang SADARI sebelum dan sesudah Diberikan Intervensi

	Rata-rata	Min	Max	<i>p value</i>
Pre test	15,30	10	19	0,000
Post test	17,63	14	19	

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa terdapat perbedaan pengetahuan remaja putri tentang SADARI sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan nilai *p-val* 0,00 ($\leq 0,05$). Hal itu diartikan bahwa paket edukasi audiovisual SADARI memberikan efek yang berbeda secara signifikan terhadap pengetahuan remaja putri tentang SADARI di Kota Bandung tahun 2019.

Pembahasan

Pada penelitian ini diketahui bahwa sebelum diberikan paket edukasi maka separuh remaja putri memiliki pengetahuan kurang tentang SADARI dan sesudah diberikan paket edukasi audiovisual SADARI maka separuh lebih remaja puteri memiliki pengetahuan baik tentang SADARI. Hal ini menunjukan bahwa edukasi audiovisual SADARI terbukti mampu memberikan efek berbeda terhadap pengetahuan remaja puteri tentang SADARI. Hal ini sesuai dengan penjelasan Notoatmodjo (2012) bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.

Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Widdiawati, L. R. (2019) menjelaskan bahwa kegiatan pendidikan kesehatan secara visual tentang deteksi dini kanker payudara dapat meningkatkan pengetahuan tentang SADARI dan mempermudah pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan SADARI dalam pencegahan dan pengendalian kanker payudara.

Edukasi dasar SADARI melalui media audiovisual sesuai diberikan pada remaja karena dengan media ini maka transfer pengetahuan tentang SADARI dari petugas kesehatan lebih efektif dan mudah difahami oleh remaja. Teknik audiovisual SADARI membuat remaja mudah memahami pentingnya SADARI dan mudah mengaplikasikan SADARI secara mandiri. Setelah diberikan paket edukasi dasar audiovisual SADARI diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan remaja puteri menjadi baik. Menurut penelitian Hamida (2012) menyatakan bahwa media dalam proses pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami akan membuat responden tidak lekas bosan dan transfer pengetahuan menjadi lebih efektif.

Pengetahuan tentang SADARI akan memandu seseorang dalam melakukan tindakan SADARI secara mandiri dan benar. Semakin tinggi tingkat pengetahuan maka akan semakin tinggi pula pemahaman dan kesiapan untuk melakukan SADARI (Amier dan Djawut, 2014). Hal tersebut didukung pula oleh hasil penilian Jajang Ganjar Waluya1, L. R. (2019) yang menjelaskan bahwa *Supportive Educative Nursing Intervention* memberikan pengaruh signifikan terhadap pengetahuan dan sikap penyintas kanker payudara tentang aktivitas fisik.

Paket edukasi dasar audiovisual SADARI perlu diberikan pada remaja puteri. Pemberian paket edukasi dasar SADARI bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang SADARI dan memberikan panduan tentang bagaimana cara melakukan pemeriksaan SADARI secara benar serta memberikan pengaruh terhadap keinginan remaja puteri untuk melakukan SADARI secara mandiri dan konsisten. SADARI yang dilakukan secara benar dapat mendeteksi secara dini kejadian FAM.

Kementerian kesehatan RI no 5 tahun 2014 menjelaskan bahwa remaja mempunyai rasa ingin tahu yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan matang, dan rasa ingin tahu tersebut dihadapkan pada ketersediaan sarana disekitarnya yang dapat memenuhi keingintahuannya. Sikap meniru pada kalangan remaja merupakan suatu bentuk dari masa pubertas yang dialami oleh keadaan jiwa yang masih labil. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan antara paket edukasi dasar audiovisual SADARI terhadap pengetahuan remaja putri tentang SADARI dengan $p \text{ val } 0,000$. dengan selisih rata-rata *pretest* dan *posttest* sekitar 2,33 .

Paket edukasi dasar audio visual SADARI memberikan edukasi tentang pengertian SADARI, manfaat SADARI, cara melakukan SADARI, Tahapan melakukan SADARI secara mendetail menggunakan media audio visual berupa suara, tulisan dan simulasi SADARI pada media payudara boneka. Paket edukasi dasar audio visual disajikan selama 11 menit.

Paket edukasi dasar audio visual SADARI diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang FAM dan memberikan panduan tentang tahapan cara melakukan pemeriksaan. Deteksi dini kejadian FAM diharapkan dapat mencegah kejadian FAM yang tidak terdeteksi dan kejadian kanker payu dara yang terlambat untuk ditangani. Dengan kata lain semakin dini FAM terdeteksi maka derajat kesehatan perempuan semakin baik. Edukasi kesehatan pada remaja adalah salah satu upaya yang berperan penting terhadap peningkatan derajat kesehatan perempuan.

Edukasi kesehatan perlu dilakukan secara terencana dan menggunakan metode yang tepat sehingga sasaran edukasi tercapai secara optimal. Notoatmojo (2010) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi proses edukasi kesehatan diantaranya adalah substansi edukasi, metode edukasi, petugas yang menyampaikan edukasi dan alat bantu atau media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Penggunaan media video dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sekedar sebagai alat bantu, melainkan sebagai pembawa informasi atau pesan yang ingin disampaikan. Penggunaan video tentang SADARI dapat memperjelas gambaran abstrak mengenai pentingnya pemeriksaan payudara sendiri, karena dalam proses pemberianya responden tidak hanya mendengar materi yang sedang disampaikan, tetapi juga melihat secara langsung dan jelas tentang langkah-langkah SADARI melalui video tersebut. Devi Sandra Ervina (2013) menjelaskan bahwa manfaat penggunaan media *audio visual* / video sesuai dengan konsep pembelajaran menurut piramida pengalaman yang dituliskan oleh *Edgar Dale*, yang menjelaskan bahwa 50% belajar manusia yang efektif adalah dari apa yang telah dilihat dan di dengar. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Emi (2014)

yang menjelaskan tentang perbandingan edukasi menggunakan metode ceramah dan edukasi menggunakan media video. Hasil penelitian EMI (2014) menunjukan bahwa edukasi menggunakan media video efektif meningkatkan pengetahuan sebesar 4.0% lebih baik dibandingkan secara ceramah.

Witdiawati, S. L. (2018).menjelaskan bahwa tujuan utama edukasi SADARI pada remaja dalam aspek keterampilan, seluruh peserta yang hadir dapat mempraktekan kembali teknik SADARI secara benar dan mandiri. Hal ini sesuai dengan tujuan edukasi pada penelitian ini bahwa pemberian paket edukasi dasar audio visual SADARI diharapkan dapat memandu remaja mempraktekan SADARI secara mandiri dan benar.

Paket edukasi dasar audiovisual SADARI merupakan suatu paket edukasi kesehatan berupa video yang menjelaskan langkah - langkah pemeriksaan payudara. Video merupakan salah satu sarana atau upaya yang dapat digunakan untuk menampilkan pesan atau informasi berisi gambar, yang dapat meningkatkan pengetahuan sehingga akhirnya diharapkan dapat merubah perilakunya kearah positif atau mendukung terhadap kesehatan, karena dengan menggunakan video indra penglihatan dan pendengaran berfungsi secara beramaan sehingga memudahkan siswi untuk memahami dan menerima. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardianto (2013), yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode *audio visual*, dikarenakan pesan yang disampaikan dapat diterimas oleh media karena dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan emosi.

SIMPULAN

Sebagian remaja putri memiliki pengetahuan kurang sebelum diberikan paket edukasi SADARI dan sebagian remaja putri memiliki pengetahuan baik sesudah diberikan paket edukasi audiovisual SADARI. Hasil analisis bivariate diketahui bahwa terdapat perbedaan pengetahuan remaja putri tentang SADARI sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan nilai *p-val* 0,00 ($\leq 0,05$). Hal itu diartikan bahwa paket edukasi audiovisual SADARI memberikan efek yang berbeda secara signifikan terhadap pengetahuan remaja putri tentang SADARI

Kesimpulannya adalah paket edukasi dasar audio visual SADARI terbukti terbukti memberikan efek perbedaan terhadap upaya meningkatkan pengetahuan remaja tentang SADARI. Sosialisasi lebih meluas akan meningkatkan kemanfaatan paket ini pada remaja dan sebagai salah satu upaya mencegah tumor jinak payudara.

Daftar Pustaka

- Elvinaro, A., Lukiat, K dan Karlinah. (2013). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.
- Budiman, Riyanto dan Agus. (2013). *Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Depkes RI. (2016). *Situasi penyakit kanker*. <http://www.depkes.go.id>. diakses pada tanggal 21 Maret 2019.
- Emi, S,F, Y. (2014). *Pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan audiovisual terhadap pengetahuan kader tentang sadari di Kecamatan Bakti Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah.
- Waluya, J. G., Rahayuwati, L., & Lukman, M. (2019). Pengaruh Supportive Educative Nursing Intervention (SENI) terhadap Pengetahuan dan Sikap Penyintas Kanker Payudara. *Media Karya Kesehatan*, 2(2).
- Mansel, R., Hughes, L.E., Webster, D.J.T. (2009). *Fibroadenoma and related tumours*. In: Mansel RE, Webster DJT, Sweetland HM, Hughes LE, Thomas KG, Evans DGR, editor. *Benign Disorders and Diseases of the Breast*. Third Edition. Elsevier. Chapter 7: 81-106.
- Manuaba, I.B.G., Chandra, M.I.A., Fajar, M.I.B.G. (2007). *Pengantar Kuliah Obstetri*. Jakarta: EGC.
- Marmi. (2014). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Purwoastuti, E. (2008). *Kanker Payudara, Pencegahan dan Deteksi Dini*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rasjidi, I. (2010). *Epidemiologi Kanker Pada Wanita*. Jakarta: Gramedia
- Sari. (2014). *Determinan perilaku SADARI remaja putri dalam upaya deteksi dini kanker payudara di SMK Negeri Medan*. <http://repository.usu.ac.id>. Diakses tanggal 22 Maret 2019.
- Strauss, J.F., and Barbieri, R.L. (2014). *The Breast*. In: Barbieri RL, editor. Yen and Jaffe's Reproductive Endocrinology. Seventh Edition. Elsevier. Chapter 11: 236-242.
- Wenny, N. A. (2011). *Lima Menit Kenali Payudara Anda*. Yogyakarta: CV Andi.
- WHO. (2014). *Maternal Mortality*. World Health Organization.

Witdiawati, W., Rahayuwati, L., & Purnama, D. (2019). Pendidikan Kesehatan Deteksi Dini Kanker Payudara sebagai Upaya Promosi Kesehatan Wanita Pasangan Usia Subur. *Media Karya Kesehatan*, 2(2).

Witdiawati, W., Sukmawati, S., & Mamuroh, L. (2018). Penguatan Kapasitas Kader Kesehatan dalam Upaya Meningkatkan Dukungan Sosial Berbasis Masyarakat terhadap Klien Kanker Payudara. *Media Karya Kesehatan*, 1(1).